

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, haji adalah menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Dan menurut istilah syara', haji adalah berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan beberapa amalan thawaf, sa'i dan wukuf di Arafah juga amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharap ridho-Nya.¹

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Melaksanakan ibadah haji merupakan kewajiban sekali seumur hidup dan hanya bagi orang muslim yang sanggup, dalam arti yaitu sanggup secara jasmani maupun rohani. Selain itu, "sanggup" juga diartikan dengan sanggup secara finansial, yaitu memiliki dana yang dibutuhkan untuk menunaikan ibadah haji yang dilaksanakan di tempat yang ditentukan.²

Kewajiban ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 97.

¹ Gus Arifin, *Gus Arifin Tip & Trik Untuk Ibadah Haji DAN Umrah* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), h. 6.

² Imam Syukani, *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), h. 1.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi aman dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengerjakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.³

Melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci merupakan hal yang diidam-idamkan seluruh umat Islam. Akan tetapi pada saat ini, pelaksanaan ibadah haji tidak bisa dilakukan seperti biasanya, hal ini dikarenakan dunia sekarang ini sedang dilanda pandemi corona atau covid-19.

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Penyakit ini diidentifikasi pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, ibu Kota Provinsi Hubei China, dan sejak saat itu terus menyebar ke penjuru dunia, menyebabkan pandemi corona yang sedang terjadi. *World Health Organization (WHO)* memutuskan status Covid-19 sebagai pandemi global setelah virus berbahaya ini menyebar ke kebanyakan wilayah dunia. Jumlah orang yang tertular dan korban jiwa

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Syamsil Cipta Media, 1428H/2007 M), h. 365.

yang meninggal dunia terus meningkat, di sisi lain pengobatan yang ampuh belum juga ditemukan.⁴

Pandemi ini menyebabkan penyelenggaraan ibadah haji dilakukan dengan cara yang berbeda dari biasanya. Yaitu, ibadah haji tahun 2020 dilaksanakan terbatas, khusus bagi jemaah yang berada di Arab Saudi. Kementerian Urusan Haji dan Umrah Arab Saudi mengumumkan bahwa ibadah haji tahun 2020 akan tetap diselenggarakan, meskipun pandemi Covid-19 masih terjadi. Akan tetapi, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, penyelenggaraan ibadah haji tahun ini dilakukan dengan jumlah jemaah yang sangat terbatas. Jemaah yang dibolehkan melaksanakan ibadah haji hanyalah mereka yang berdomisili di Arab Saudi. Artinya, semua negara tidak dapat mengirimkan jemaahnya untuk melakukan ibadah haji, termasuk Indonesia. Namun, WNI dan WN asing yang saat ini sudah berada di Arab Saudi, diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah haji. Keputusan ini diambil bertujuan untuk memastikan ibadah haji dilaksanakan secara aman dari segi kesehatan masyarakat dengan menerapkan segala upaya pencegahan serta protokol jarak sosial.

Menteri Agama Indonesia, Fachrul Razi menilai keputusan Pemerintah Arab Saudi membatasi jemaah haji selaras dengan dasar keputusan Pemerintah Indonesia yang sudah lebih dulu melakukan pembatalan pemberangkatan haji. Sebelumnya Pemerintah Indonesia telah memutuskan tidak akan

⁴ Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covud-19 Dalam Pandangan Islam", *Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 6, (2020): h. 558.

memberangkatkan jemaah haji tahun ini, hal ini diputuskan karena penyebaran virus corona atau Covid-19 yang belum berkurang. Padahal seharusnya berdasarkan kuota, ada 221.000 calon jemaah haji Indonesia yang akan berangkat, yang terdiri dari 203.320 kuota haji reguler dan 17.680 kuota haji khusus.⁵

Keputusan pembatalan pemberangkatan jemaah haji Indonesia ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 494 Tahun 2020 Tentang Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji Pada Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1441 H / 2020 M, yang di dalamnya dijelaskan bahwa penyelenggaraan ibadah haji tahun 2020 pada masa pandemi Covid-19 yang menimpa hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia dan Arab Saudi diyakini bisa mengancam kesehatan, keamanan, dan keselamatan jemaah haji Indonesia. Dengan demikian, memandang keselamatan jiwa adalah salah satu aspek yang harus diutamakan dalam ajaran Islam dan untuk mencegah timbulnya kemudharatan yang lebih besar khususnya bagi jemaah haji dan petugas penyelenggara ibadah haji, serta warga negara Indonesia pada umumnya. Pemerintah memutuskan pembatalan keberangkatan jemaah haji pada penyelenggaraan ibadah haji tahun 2020 melalui Keputusan Menteri Agama.⁶

⁵ <https://www.tribunnews.com/haji/2020/06/24/dampak-covid-19-ibadahhaji-2020-digelar-terbatas-khusus-untuk-jemaah-yang-berada-di-arab-saudi>. Diakses tanggal 10 Juli 2020.

⁶ Menteri Agama RI, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 494 Tahun 2020 Tentang Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji Pada Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 1441 H / 2020 M”.

Dengan pembatalan pemberangkatan jemaah haji ini, artinya ratusan ribu calon jemaah haji gagal menunaikan rukun Islam yang kelima ini pada tahun ini. Sebagian jemaah merasa kecewa dengan keputusan ini karena perjalanan suci ini sudah ditunggu-tunggu selama puluhan tahun. Namun tidak sedikit juga yang pasrah dan berharap tahun depan bisa terealisasi.⁷ Salah satu contohnya adalah Sjachrani Naharuddin, calon jemaah haji asal makassar, dia mengatakan “sedih pastinya karena sudah senang waktu dapat kabar kalau tahun ini porsi saya bersama suami sudah keluar. Kami terima dengan ikhlas menunda haji tahun ini demi kesehatan dan keselamatan”. Sebelumnya mereka mendapat pemberitahuan konfirmasi keberangkatan pada Novmber 2019, sebelum pandemi Covid-19. Sjachrani, yang biasa dipanggil Rani, seharusnya berangkat bersama suaminya, Nasyantoro Sulistio, setelah menunggu selama lima tahun.⁸ Ketua Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Kabupaten Cianjur tidak menampik bahwa banyak dari jemaah yang merasa kecewa, namun mereka maklum dan pasrah dengan keadaan pandemi.⁹

Maka dari itu, menarik kiranya jika dilakukan kajian tentang bagaimana respon dari para calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-

⁷<https://kumparan.com/kumparanvideo/tanggapan-jemaah-mengenai-haji-2020-batal-berangkat-1tXf0sQRiW4/full>. Diakses tanggal 10 Juli 2020.

⁸ <https://www.kompas.com/global/read/2020/06/07/175021870/pembatalan-ibadah-haji-2020-juga-berdampak-ke-wni-di-mekkah?page=all#page2>. Diakses tanggal 29 Oktober 2020.

⁹ <https://regional.kompas.com/read/2020/06/03/05300021/haji-2020-dibatalkan-kemenag-daerah-dibanjiri-pertanyaan-hingga-ustaz-terjun?page=all>. Diakses tanggal 10 Januari 2020.

19 ini, khususnya di Banjarmasin sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Respon Calon Jemaah Haji Yang Batal Berangkat Karena Pandemi Covid-19 Di Banjarmasin”**

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana respon calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-19 di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-19 di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi pada:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang haji, dan menjadi bahan acuan atau referensi dalam proses belajar mengajar, serta penulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para penyelenggara ibadah haji, khususnya di Kementerian Agama Kota Banjarmasin dalam upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji.

E. Definisi Operasional

Untuk menentukan hal-hal yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam instrumen pengumpulan data dan untuk menghindari kesalahpahaman pada penulisan judul di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Respon

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, jawaban, reaksi dan perasaan calon jemaah haji Kota Banjarmasin yang batal berangkat karena pandemi Covid-19 terhadap keputusan pembatalan pemberangkatan jemaah haji, serta pelaksanaan ibadah haji di masa mendatang.

2. Calon Jemaah Haji

Calon jemaah haji adalah warga negara yang beragama Islam dan sudah mendaftarkan diri untuk melaksanakan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Calon jemaah haji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jemaah yang sudah melunasi BPIH dan dijadwalkan berangkat pada tahun 2020, akan tetapi batal berangkat karena pandemi Covid-19.

3. Pandemi Covid-19

Covid-19 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2* (*SARS-CoV-2*). Penyakit ini diidentifikasi pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, ibu Kota Provinsi Hubei China, dan sejak saat itu terus menyebar ke penjuru dunia, menyebabkan pandemi corona yang sedang terjadi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Rini Perawati (1110053100013) mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Respon Jemaah Haji Wilayah Jakarta Utara Terhadap Pelayanan Kesehatan TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) Pada Tahun 2014”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana respon jemaah haji wilayah Jakarta Utara terhadap pelayanan kesehatan TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) pada tahun 2014 dari segi aspek kognitif, afektif dan

konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon jemaah terhadap pelayanan kesehatan TKHI pada dampak kognitif diperoleh skor sebanyak 540 dari 3 pertanyaan dengan hasil nilai 83,6% dengan kategori baik, dan dampak afektif didapatkan skor sebanyak 728 dari 4 pertanyaan dengan hasil nilai 84,6% dengan kategori nilai baik, adapun dampak konatif didapatkan skor sebanyak 1072 dari 6 pertanyaan dengan hasil nilai 83,1% dan kategori nilai baik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rini Perawati dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu objek dalam penelitian Rini Perawati membahas tentang respon jemaah haji terhadap pelayanan kesehatan, sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan membahas tentang respon calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-19. Selain itu juga perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Rini Perawati menggunakan pendekatan Kuantitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitiannya yaitu jemaah haji.

2. Skripsi oleh Fuad Hilmi (1111053100027) mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Respon Jemaah Haji Terhadap Pelayanan KBIH An-Namiroh Tangerang Tahun 2014”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang disajikan melalui data deskriptif. Penelitian ini membahas tentang pelayanan yang dilakukan oleh

KBIH An-Namiroh Tangerang kepada jemaah haji dan respon jemaah haji terhadap pelayanan KBIH An-Namiroh Tangerang tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (jemaah haji) tahun 2014 menyatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh KBIH An-Namiroh Tangerang tahun 2014 dikategorikan memiliki tingkat kepuasan dengan jumlah 17 dan presentasi 56,7% dan tergolong puas terhadap pelayanan KBIH An-Namiroh Tangerang tahun 2014 pada skala sedang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Hilmi dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu objek dalam penelitian Fuad Hilmi membahas tentang respon jemaah haji terhadap pelayanan KBIH, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang respon calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-19. Selain itu juga perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Fuad Hilmi menggunakan pendekatan Kuantitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitiannya yaitu jemaah haji.

3. Skripsi oleh Nur Sohirin (11240123) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Persepsi Calon Jama’ah Haji Terhadap Kualitas Pelayanan KBIH Bina Umat Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada persepsi calon jemaah haji terhadap

kualitas pelayanan KBIH Bina Umat Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,936 artinya 93,6% kualitas pelayanan sangat dipengaruhi oleh persepsi, sedangkan sisanya sebesar 6,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini seperti faktor biologis, psikologis dan sosio kultural. Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai signifikansi kompensasi ($0,000 < 0,05$) dan kecerdasan emosional ($0,000 < 0,05$), maka persepsi berpengaruh terhadap kualitas pelayanan pada KBIH Bina Umat Yogyakarta.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Sohirin dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu objek dalam penelitian Nur Sohirin membahas tentang pengaruh persepsi jemaah haji terhadap kualitas pelayanan KBIH, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang respon calon jemaah haji yang batal berangkat karena pandemi Covid-19. Selain itu juga perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan Nur Sohirin menggunakan pendekatan Kuantitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitiannya yaitu jemaah haji.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan penulis sajikan dalam lima bab, yang mana isi bab tersebut meliputi:

- Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori, yang membahas tinjauan teori tentang haji, yaitu pengertian haji, hukum haji, syarat haji, rukun haji, wajib haji, macam-macam pelaksanaan haji. Tinjauan tentang jemaah haji, serta tinjauan tentang Covid-19, yaitu pengertian Covid-19, epidemiologi Covid-19, transmisi Covid-19, manifestasi klinis Covid-19, dan dampak Covid-19.
- Bab III : Metode penelitian, yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang data calon jemaah haji Kota Banjarmasin, data responden, dan respon calon jemaah haji yang batal berangkat.
- Bab V : Penutup, yang membahas tentang kesimpulan dan saran.